

Pola Komunikasi Komunitas Virtual Pelayan GUPDI jemaat Pasar Legi Surakarta di Media Sosial Whatsapp

Fidelia Wiguna, Gatut Priyowidodo, & Ido Prijana Hadi

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

fideliawiguna@gmail.com

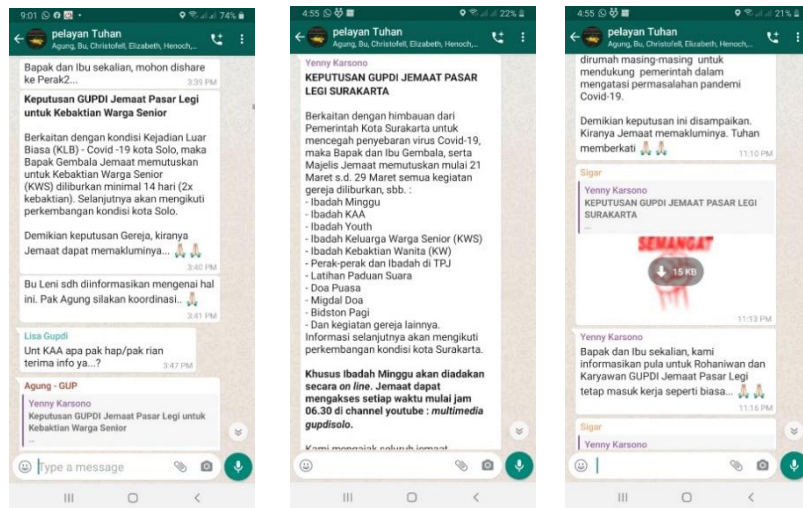
Abstrak

Pola komunikasi adalah sebuah bentuk komunikasi yang terjalin antar setiap anggotanya, dalam dunia yang pesat dengan perkembangan teknologi, pola komunikasi dapat terus berkembang dalam komunitas virtual melalui media sosial yang digunakan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang terbentuk dalam sebuah Komunitas Virtual "Pelayan Tuhan" yang didalamnya terdapat anggota pelayan Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Pasar Legi Surakarta yang berjumlah 19 partisipan dalam media sosial Whatsapp. Informan dalam penelitian ini berjumlah 19 orang yang merupakan anggota dari komunitas virtual 'Pelayan Tuhan'. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode Netnografi, dimana metode ini mengadaptasi teknik riset etnografi untuk mempelajari budaya dan komunitas yang terjadi dalam komunikasi termediasi komputer (*computer mediated communications*). Analisis penelitian ini menggunakan QSR Nvivo 12. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan dalam Komunitas Virtual "Pelayan Tuhan" GUPDI Ps Legi adalah Wheel Pattern, Circle Pattern, dan Star Pattern atau All Channel.

Kata Kunci : Pola komunikasi, netnografi, komunitas virtual, *computer mediated communications*, organisasi Gereja.

Pendahuluan

Gereja merupakan sebuah organisasi yang didalamnya tercipta sebuah komunikasi organisasi. Komunikasi organisasi adalah komunikasi yang terjalin berlandaskan institusi resmi, yang memiliki norma, dan aturan didalamnya. Di dalam komunikasi organisasi terdapat jabatan dan pangkat yang berbeda dari tiap anggota, namun memiliki satu tujuan yang hendak dicapai bersama. Dalam mencapai tujuan bersama, berbagai sarana dapat digunakan seperti komunikasi tatap muka, dan juga komunikasi secara virtual. Karena pandemi covid yang membahayakan, keadaan ini menyebabkan banyak organisasi menjadi kewalahan karena harus segera merubah kebiasaan yang biasa mereka lakukan, maka untuk menghindari penyebaran virus yang ada Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Pasar Legi di Surakarta menggunakan komunikasi virtual melalui media sosial Whatsapp untuk membahas segala hal yang berkaitan dengan organisasi.



Gambar 1. Tangkapan layar komunikasi grup 'Pelayan Tuhan'

Sumber : Whatsapp Pelayan Tuhan

Seperti yang dipaparkan diatas, dapat dilihat bahwa proses pengambilan keputusan yang sangat penting dan vital mengenai peniadaan ibadah secara tatap muka diputuskan melalui komunikasi grup whatsapp 'Pelayan Tuhan' karena kondisi pada saat itu mereka tidak bisa melakukan rapat tatap muka dan harus mengambil keputusan se-segera mungkin. Ini adalah sebuah fenomena komunikasi yang menarik untuk diteliti karena adanya pandemi ini yang mengharuskan kita untuk menjaga jarak satu sama lain, sehingga *transfer* pesan tersendat. Yang seharusnya bisa membuat keputusan dengan cepat dan mudah yaitu dengan rapat seperti biasa, namun ini harus dilakukan via *online* melalui grup whatsapp.

Ketika sebuah organisasi bergabung menjadi satu dalam dunia virtual, dapat disebut dengan komunitas virtual, dimana didalamnya mereka dapat saling berkomunikasi tidak terbatas waktu dan tempat asal memiliki jaringan internet atau bisa juga disebut CMC. Dalam berkomunikasi secara virtual terdapat pola komunikasi didalamnya, Menurut Lunenberg (2011, p. 2-3) ada lima pola komunikasi yaitu *Chain Pattern* dimana para anggota hanya dapat berkomunikasi dengan yang berada di sebelahnya. *Y Pattern* jaringan ini mirip dengan jaringan rantai anggota kelompok hanya dapat berkomunikasi dengan seorang anggota kelompok lainnya, *Wheel Pattern* pemimpin merupakan pusat komentar sehingga bebas berkomunikasi dengan anggota lainnya. Namun para anggota hanya dapat berkomunikasi dengan pemimpin saja, *Circle Pattern* setiap anggota dapat berkomunikasi dengan dua anggota yang bersebelahan dengannya. Namun tidak dapat berkomunikasi dengan orang disebelangnya, dan *Star Pattern* semua saluran komunikasi terbuka, setiap anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota lainnya.

Penelitian ini hendak dilakukan dengan metode Netnografi, dimana Netnografi berasal dari metode etnografi yang dikembangkan seiring berkembangnya teknologi informasi sehingga metode netnografi dapat khusus digunakan saat hendak meneliti komunikasi yang termediasi oleh komputer atau internet.

Penelitian terdahulu pertama yaitu oleh Maylya dan Priyowidodo (2018) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh pengemudi transportasi *online* baik dalam komunitas virtual Facebook 'Komunitas

Grab Car Surabaya' maupun komunitas virtual WhatsApp 'Driver *Online Satu Aspal*' adalah pola roda. Yang membedakan penelitian terdahulu ini adalah subjek penelitian mereka adalah komunitas virtual Grab Car dan Go Car sedangkan penelitian ini menggunakan subjek komunitas virtual pelayan GUPDI Jemaat Pasar Legi Surakarta. Selanjutnya ada penelitian sejenis yang mendukung penelitian diatas adalah oleh Briliana dan Destiwati (2019) Hasil penelitian memperoleh bahwa pola komunikasi dari komunitas HAMUR adalah pola komunikasi semua arah sehingga setiap anggota dapat bebas melakukan komunikasi dengan anggota lainnya. Yang membedakan dari penelitian yang hendak dilakukan adalah anggota yang tergabung dalam Komunitas Virtual 'Pelayan Tuhan' tidak memiliki identitas yang sama seperti penelitian terdahulu diatas, melainkan memiliki identitas yang berbeda-beda namun memiliki satu tujuan yang sama.

Penelitian terdahulu yang selanjutnya dari Juditha (2018) hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam grup FAFHH (Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoaks), siapa pun bisa berpartisipasi dengan bertanya dan melakukan klarifikasi terhadap informasi yang diterimanya. Kategori pesan yang saling dibagikan yaitu berita atau informasi dengan topik apa saja. Anggota komunitas FAFHH cenderung memiliki interpretasi yang hampir sama terhadap sebuah pesan, terutama jika menyangkut hoaks. Perbedaan dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah, penelitian ini dilakukan terhadap kelompok kecil yaitu 'Pelayan Tuhan' dimana kelompok kecil komunikasi nya lebih intim dan terfokus dalam sebuah tujuan organisasi resmi, sedangkan penelitian terdahulu merupakan kelompok besar dimana siapapun bisa berpartisipasi dan bertanya tentang hoaks. Penelitian terdahulu selanjutnya dari Saleh & Thahir (2019) dimana mereka meneliti pola komunikasi yang terbentuk pada pengguna aplikasi *chatting* komunitas android Makassar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa selain mereka memiliki satu tujuan yang sama, pola komunikasi yang terjalin berasal dari satu orang ke banyak orang yaitu seperti pola *chain* atau rantai. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan adalah Etnografi sedangkan peneliti menggunakan Netnografi dimana itu adalah metode Etnografi yang telah di inovasi sehingga dapat lebih fokus dalam meneliti dunia virtual.

Selanjutnya penelitian Pratidana (2017) dimana ia meneliti bagaimana pola komunikasi melalui media sosial Facebook dan Instagram terhadap sebuah grup Youth Proactive dimana hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi berorientasi pada konteks budaya tingkat tinggi, komunitas mengedepankan toleransi dan berkomunikasi secara implisit. Anggotanya memiliki status yang sejajar dan tidak ada aturan yang mengikat komunitas, maka kesejajaran antar anggota dan admin menandakan bahwa komunikasi yang dilakukan bersifat horizontal. Yang membedakan dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah, komunitas virtual 'Pelayan Tuhan' memiliki status yang berbeda-beda mulai dari paling tinggi adalah Gembala Jemaat, sedangkan dalam penelitian terdahulu anggotanya memiliki status yang sejajar.

Berdasarkan berbagai fakta yang dituliskan diatas, maka Rumusan masalah dari penelitian ini adalah "Bagaimana pola komunikasi komunitas virtual pelayan Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Pasar Legi Surakarta di media sosial WhatsApp?"

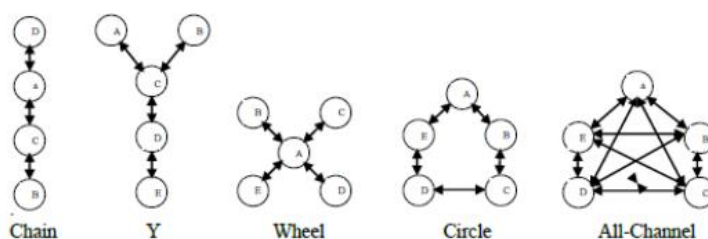
Tinjauan Pustaka

Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi (*Organizational communication*) dapat didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan di dalam sebuah organisasi atau antar organisasi; sebagai cara untuk menjalankan fungsi-fungsi organisasi; untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Komunikasi organisasi juga berarti proses penciptaan dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi. Suatu organisasi terdiri dari unit-unit yang berhubungan secara hirarkis antara satu dengan lainnya dan berfungsi sebagai satu sistem dalam mewujudkan tujuan organisasi (Akil, 2012). Fokus komunikasi organisasi adalah komunikasi yang terjadi di antara anggota-anggota suatu organisasi dan menganalisis interaksi yang terjadi di dalam organisasi secara simultan (Pace & Faules dalam Mulyana, 1998). Berdasarkan yang disampaikan oleh West&Turner (2012) bahwa komunikasi organisasi dapat terjalin melalui berbagai media baik itu memo internal, *e-mail*, dan konferensi jarak jauh. Konferensi jarak jauh dapat disebut juga sebagai *Computer Mediated Communication (CMC)*.

Pola Komunikasi

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai suatu cara masyarakat atau komunitas dalam melakukan komunikasi untuk mempertahankan komunitasnya, yang dapat berupa pertemuan rutin, komunikasi rutin, atau bahkan hubungan timbal balik satu sama lain (Bayutiario, 2017). Menurut (Lunenburg, 2011, p.2-3) Pola Komunikasi dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber : Olahan Peneliti (2020)

1. Jaringan Rantai (*chain*), para anggota hanya dapat berkomunikasi dengan yang berada di sebelahnya.
2. Jaringan Y, jaringan ini mirip dengan jaringan rantai anggota kelompok hanya dapat berkomunikasi dengan seorang anggota kelompok lainnya.
3. Jaringan Roda (*wheel*), pemimpin merupakan pusat komentar sehingga bebas berkomunikasi dengan anggota lainnya. Namun para anggota hanya dapat berkomunikasi dengan pemimpin saja.

4. Jaringan Lingkaran (*circle*), setiap anggota dapat berkomunikasi dengan dua anggota yang bersebelahan dengannya. Namun tidak dapat berkomunikasi dengan orang disebelangnya.
5. Semua Saluran (*all channel*), semua saluran komunikasi terbuka, setiap anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota lainnya.

Komunitas Virtual

Menurut Howard Lee Rheingold (2000) (dalam Priyowidodo, 2020) Komunitas Virtual adalah sekelompok orang yang mungkin atau mungkin tidak bertemu satu sama lain, yang bertukar kata dan ide melalui mediasi jaringan digital. Menurut Hiltz & Wellman (1997) (dalam Priyowidodo, 2020) Istilah Virtual itu sendiri berarti bahwa interaksi utama adalah elektronik atau diaktifkan oleh teknologi Jenis komunikasi yang dimediasi komputer (*CMC*) ini memungkinkan orang untuk mencari dan berbicara dengan orang lain dengan minat yang sama, sehingga membentuk dan mempertahankan komunitas virtual.

Ciri komunitas virtual menurut Van Dijk (1998) dalam (Juditha, 2018) adalah terdiri dari kelompok umur yang beragam, tidak terikat tempat dan waktu, menggunakan bahasa verbal dan nonverbal dalam komunikasinya, dan lebih beragam. Sementara dari sisi budaya, komunitas virtual lebih heterogen karena anggotanya berasal dari banyak daerah yang terhubung dengan internet. Sedangkan ciri komunitas konvensional adalah jika komunitas virtual membutuhkan *cyberspace* atau dunia maya sedangkan dalam komunitas konvensional berada dalam dunia yang sebenarnya, ciri kedua jika dalam komunitas virtual kita bisa menggunakan nama samaran atau *nick name* namun dalam komunitas konvensional atau *face to face* kita pasti saling mengenal satu sama lain dengan nama asli setiap anggota.

Ciri yang terakhir adalah dalam komunitas virtual model komunikasinya adalah *asynchronous* karena pengirim dan penerima pesan tidak berada pada waktu dan tempat yang sama, sedangkan pada komunitas konvensional model komunikasi *synchronous* karena mereka berada dalam waktu dan tempat yang sama ketika sedang melakukan komunikasi dalam bentuk tatap muka seperti rapat komunitas, halal bihalal, dan lain-lain (Wardhana, 2013).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan kualitatif dimana jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, sedangkan metode penelitian adalah Netnografi. Netnografi adalah sebuah sebutan lain dari etnografi yang mengkhususkan kajiannya pada budaya dan komunitas *online* yang termediasi melalui internet. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Netnografi oleh Kozinets

(dalam Priyowidodo, 2020), dimana merupakan metode yang dilakukan untuk melihat fenomena sosial dan atau kultur pengguna di ruang siber.

Metode netnografi digunakan untuk memahami tipe dari relasi sosial pada jaringan sosial seperti media sosial. Syarat melakukan penelitian ini adalah familiar dengan *computer mediated communication* (CMC). Netnografi menganalisis struktur dan pola dari relasi antar anggota komunitas yang disebut *actor* (nodes) (Kozinets, 2016). Metode netnografi sangat tepat digunakan dalam melakukan penelitian ditengah kondisi pandemi Covid-19. Instruksi agar melakukan '*physical distancing*' guna memperlambat laju penyebaran virus corona sesuai dengan metode netnografi dimana melakukan pengamatan yang termediasi dengan internet seperti pengamatan yang hendak dilakukan yaitu mengamati pola komunikasi yang terjadi dalam komunitas virtual 'Pelayan Tuhan'.

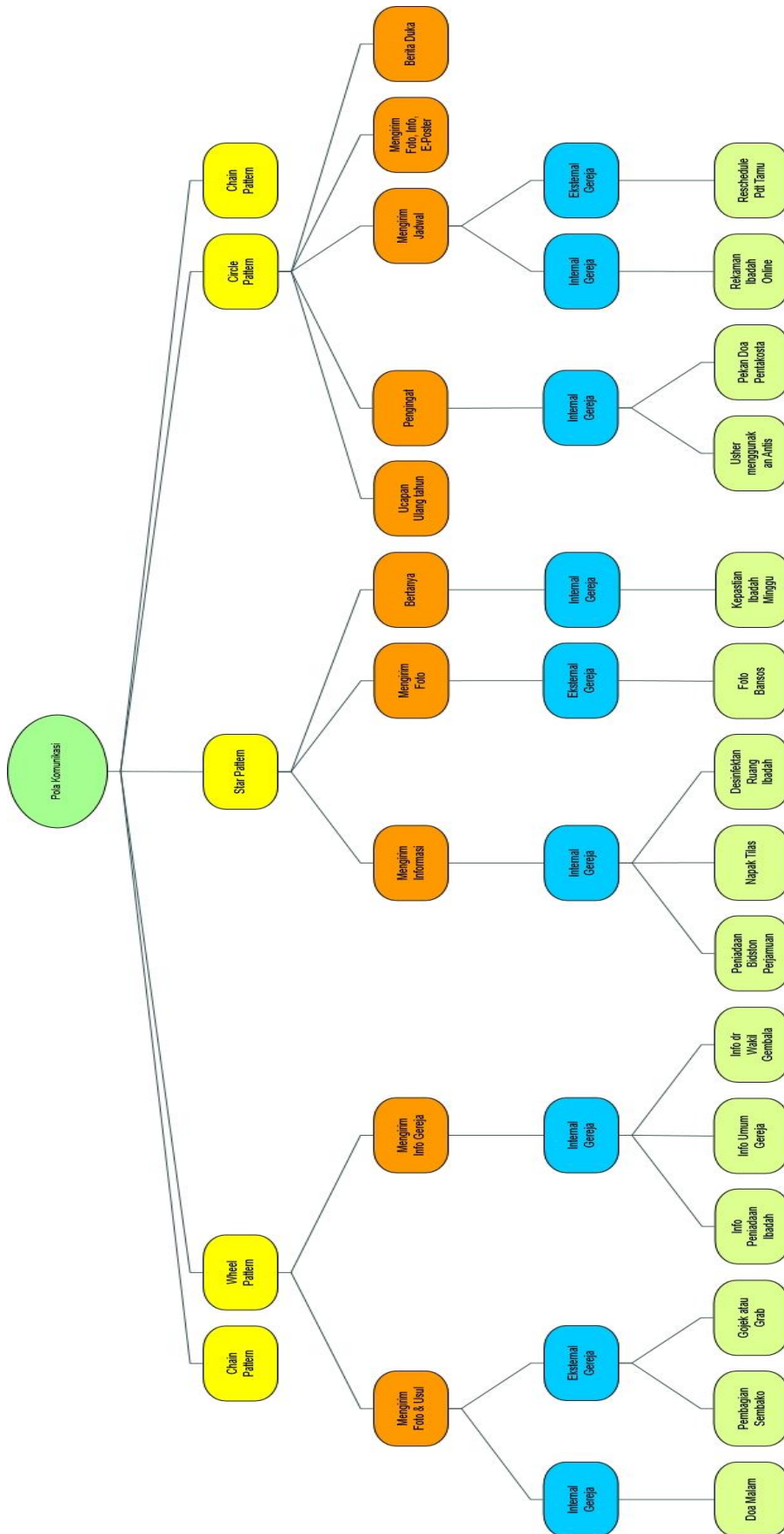
Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah Komunitas Virtual pelayan Gereja Utusan Pantekosta Jemaat Pasar Legi Surakarta yang bernama 'Pelayan Tuhan' . Sedangkan objek dari penelitian ini adalah Pola komunikasi yang terjalin dalam Komunitas Virtual tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah seluruh anggota grup 'Pelayan Tuhan' yang berjumlah 19 partisipan yang sudah berdasarkan persetujuan setiap individu menjadi informan dalam penelitian ini. Unit analisis dalam penelitian ini adalah berupa individu sebagai informan dalam penelitian ini. Pemilihan informan penelitian ini didasarkan pada individu yang dianggap tahu tentang apa yang diteliti, dan yang terpenting menjadi bagian dari komunitas tersebut, jadi tidak sembarang individu dipilih menjadi informan.

Analisis Data

Pertama, peneliti harus merencanakan rencana penelitian dalam sebuah kerangka berpikir, pada tahap ini peneliti mendeinisikan sejumlah pertanyaan penelitian terkait dengan topik yang diteliti. Kedua, peneliti mulai 'masuk' ke dalam komunitas dengan memilih sekaligus komunitas yang menjadi objek penelitian. Ketiga, peneliti mengumpulkan data penelitian dengan terjun terlibat aktif melakukan observasi partisipan dalam komunitas *online* yang telah dipilih. Keempat, setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan analisis serta temuan data tersebut. Kelima dan keenam, peneliti dapat menampilkan hasil penelitian serta menulisnya dalam suatu laporan penelitian yang telah dikompilasi dengan teori maupun kebijakan (Priyowidodo, 2020).

Temuan Data



Bagan 1. Pola Interaksi Ruang Virtual ‘Pelayan Tuhan’
Sumber : Olahan Peneliti (2020)

Wheel Pattern dalam Komunitas Virtual Pelayan Tuhan

Peneliti menemukan dua pokok pembicaraan yang dapat menunjukkan adanya pola roda di dalamnya yaitu mengirim foto, usul dan mengirim info Gereja. Pola roda adalah dimana pemimpin merupakan pusat komentar sehingga bebas berkomunikasi dengan anggota lainnya. Namun para anggota hanya dapat berkomunikasi dengan pemimpin saja (Lunenburg, 2011). Dalam mengirimkan foto dan informasi, peneliti membaginya dalam komunikasi internal dan eksternal organisasi.

**Mengirimkan foto doa malam, Agung mengambil gambar suasana yang terbangun dalam doa malam menggunakan handphone nya, terlihat ada sekitar 15 orang dalam ruangan tersebut* Doa malam (Agung, 23 Maret 2020)*

**merespon foto yang dikirim Agung* Jempol kakinya *emoticon tertawa menutupi mulut*... semangat guys (Lisa, 23 Maret 2020)*

**Merespon foto yang dikirim Agung* Tolong tetap jaga jarak satu sama lain, pakai masker, semprot handsanitizer dll (Henoah, 23 Maret 2020)*

Pola yang tergambar di atas sesuai dengan definisi dari wheel pattern yaitu semua anggota yang terlibat dalam komunikasi menyampaikan pesan kepada satu sumber yang sama (sentralisasi), dimana anggota-anggota dalam kelompok yang sama tidak terhubung satu sama lainnya (Devito, 2009).

Circle Pattern dalam Komunitas Virtual Pelayan Tuhan

Dalam komunitas virtual ini, *circle pattern* ditemukan dalam 5 pokok pembicaraan yaitu ucapan ulang tahun ketika ada yang berulang tahun, pengingat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan gereja, mengirimkan jadwal kegiatan gereja, mengirimkan foto ataupun E-poster, dan yang terakhir ucapan atau berita dukacita dari jemaat maupun masyarakat yang masih berhubungan dengan gereja.

Bapak dan Ibu pelayan Tuhan yang ada dalam grup ini...Selama recording, mohon kehadirannya dalam Pekan Doa Pentakosta - (Yenni Karsono, 21 Mei 2020)

Siap - (Wisnu Imanuel, 21 Mei 2020)

Saya usul besok jam 04.30 masing2 gembala mengajak jemaat untuk masuk online doa pentakosta - (Henoah, 21 Mei 2020)

Maksud Pak Henoah.. Selain hadir recording.. Besok jam 04.30 dalam grup2, Gembala Wilayah mengajak jemaat untuk masuk dalam live streaming gitu ya pak.. - (Yenni Karsono, 21 Mei 2020)

Betul sekali.. - (Henoeh, 21 Mei 2020)

Pola lingkaran ini digunakan ketika ada satu orang yang mengirimkan sebuah informasi, dan anggota lain menanggapi, selanjutnya ditanggapi lagi oleh pengirim informasi awal dan berlanjut terus, sesuai dengan definisi dari Devito (2009) *circle pattern* adalah dimana setiap individu memiliki dua orang yang menjadi obyek komunikasinya dengan mengabaikan siapapun yang menjadi pemimpin komunikasinya dalam kelompok itu, dan setiap anggota memiliki wewenang yang sama.

Star Pattern dalam Komunitas Virtual Pelayan Tuhan

Peneliti menemukan tiga pokok pembicaraan yang dapat menunjukkan adanya pola semua saluran di dalamnya. Dari tiga pokok pembicaraan tersebut dapat peneliti bagi dalam kategori komunikasi internal dan eksternal yaitu Peniadaan Bidston Perjamuan, Napak Tilas, Desinfektan ruang Ibadah, Foto bansos, dan kepastian ibadah Minggu.

Mengirimkan rundown acara Napak Tilas “Bapak dan Ibu sekalian saya kirimkan rundown acara Napak Tilas... Recording pengambilan gambar akan dilakukan hari jumat, 3 April 2020. Mohon persiapannya bagi semua yang terlibat. Mohon bantuannya untuk pembawa renungan membawa kartu saja.. Bukan kertas biasa, supaya tambah bagus bila di video. Bisa dibantu Iwan ? Terimakasih selamat melayani - (Yenni Karsono, 1 April 2020)

Mengomentari file yang dikirim Yenni Karsono :

Sy bawa kartu sendiri ga usah dibuatkan. Sy buat ringkasan sendiri saja. Bahan udah kirim ke email Andien. Yang lain tolong konfirmasi bila sudah email bahannya. - (Pdt. Debora Estefanus, 1 April 2020)

Sudah saya trima bu.... Trimakasih - (Andien, 1 April 2020)

Bapak2... mohon di cek thema tsb- (Lisa, 1 April 2020)

Star Pattern atau *All Channel* dalam komunitas ini sering terjadi karena banyak yang harus di bahas dalam setiap harinya. Ciri khas dari *star pattern* adalah ketika seorang anggota mengirimkan sebuah informasi, belum tentu anggota lain menanggapi namun membuka pembicaraan lain, dan bisa juga ketika atasan atau seseorang yang berada di kedudukan lebih tinggi memiliki kebebasan untuk berkomunikasi dengan anggota yang berkedudukan lebih rendah dan begitu juga sebaliknya (Lunenburg, 2011).

Analisis dan Interpretasi

Tabel 1. Rangkuman Hasil Penelitian

Tipe Pola Komunikasi	Sifat Pesan	Jenis Pesan	Isi Pesan	Aktor
Wheel Pattern	Mengirim foto dan usul	Internal Gereja	Doa Malam	Koordinator PWJ, Tim Liturgi, Majelis Koordinator PWJ,
		Eksternal Gereja	Pembagian Sembako Gojek atau Grab	Operational Manager, Majelis Gembala Jemaat, Operational Manager, Majelis Wakil Gembala Jemaat, Operational Manager, Tim
	Mengirim Informasi	Internal Gereja	Peniadaan Ibadah Info Umum Gereja Info dr Wakil Gembala	Liturgi, Koordinator PWJ, Majelis Koordinator PWJ, Operational Manager, Tim Liturgi Wakil Gembala Jemaat, Majelis, Tim Liturgi, Koordinator PWJ
Circle Pattern	Ucapan Ulah		Usher menggunakan	Majelis Koordinator PWJ, Majelis Koordinator PWJ, Tim Liturgi
	Pengingat	Internal Gereja	Antis Pekan Doa Pentakosta	Majelis Koordinator PWJ, Majelis Koordinator PWJ, Tim Liturgi
Star Pattern	Mengirim Jadwal	Internal Gereja Eksternal Gereja	Rekaman Ibadah Online Reschedule Pdt Tamu	Majelis Koordinator PWJ, Tim Liturgi, Koordinator PWJ, Operational Manager
	Mengirim Foto, Info, E-poster			Majelis, Tim Liturgi, Koordinator PWJ, Operational Manager
	Berita Duka Mengirim Informasi	Internal Gereja	Peniadaan Bidston Napak Tilas	Majelis, Tim Liturgi Koordinator PWJ, Operational Manager Wakil Gembala Jemaat, Majelis, Tim Liturgi
			Desinfektan R.Ibadah	Majelis, Koordinator PWJ, Operational Manager, Tim Liturgi
	Mengirim Foto	Eksternal Gereja	Foto Bansos Kepastian	Koordinator PWJ, Majelis, Tim Liturgi
	Bertanya	Internal Gereja	Ibadah Minggu	Koordinator PWJ, Majelis, Operational Manager

Simpulan

Berdasarkan temuan data dan hasil analisis, peneliti menemukan bahwa terdapat tiga pola komunikasi yang ditemukan dalam komunitas virtual ‘Pelayan Tuhan’. Pola komunikasi yang pertama adalah *wheel pattern* (pola roda) digunakan ketika pelayan mengirim foto, usul dan yang kedua mengirim informasi terkait Gereja. Pola komunikasi kedua yang peneliti temukan adalah *circle pattern* (pola lingkaran) terlihat dalam lima topik pembahasan yaitu ucapan ulangtahun, pengingat, mengirim jadwal, mengirim foto, info, e-poster, dan berita duka. Pola komunikasi ketiga yang peneliti temukan adalah *star pattern* (pola semua saluran). Peneliti

menemukan pola semua saluran dalam tiga pokok pembahasan yaitu mengirim informasi, mengirim foto, dan bertanya.

Sehingga peneliti menemukan bahwa pola komunikasi yang terbentuk dalam komunitas virtual ‘Pelayan Tuhan’ adalah pola komunikasi *wheel pattern*, *circle pattern*, dan *star pattern*. Saran untuk peneliti selanjutnya, penelitian mengenai pola komunikasi dapat diteliti kepada sebuah organisasi yang besar atau terstruktur seperti Lembaga kemasyarakatan sehingga pembaca mendapatkan wawasan yang lebih luas lagi mengenai pola komunikasi yang dapat terjalin dalam sebuah organisasi.

Daftar Referensi

- Bayutiaro, N. (2017). Pola Komunikasi Komunitas Otaku Di Kota Surakarta (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Pola Komunikasi Komunitas Otaku di Kota Surakarta 2015). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1–10.
- Briliana, C. N. N., & Destiwati, R. (2019). Pola Komunikasi Virtual Grup Percakapan Komunitas Hamur “HAMURinspiring” Di Media Sosial Line. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.24198/jmk.v3i1.12045>
- Juditha, C. (2018). Interaksi Simbolik Dalam Komunitas Virtual Anti Hoaks Untuk Mengurangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan*, 19(1), 17. <https://doi.org/10.31346/jpkp.v19i1.1401>
- Kozinets, R. V. (2010). Netnography: Doing ethnographic research *online*. In M. Steele (Ed.), *International Journal of Advertising* (second edi, Vol. 29, Issue 2). Sage publication. <https://doi.org/10.2501/S026504871020118X>
- Kozinets, R. V. (2016). Netnography Netnography : Seeking Understanding in a Networked Communication Society By York University , Toronto , Canada Chapter for The SAGE Handbook of Social Media Research Methods Edited by Anabel Quan-Haase and Luke Sloan First Draft Only. *Advances in Consumer Research*, 31(3), 1–290. <https://doi.org/10.1002/9781118767771.wbiedcs067/CITATIONS>
- Lunenburg, F. C. (2011). Network Patterns and Analysis: Underused Sources to Improve Communication Effectiveness. *National Forum Educational Administration and Supervision Journal*, 28(4), 2–3.
- Maylya, M., & Priyowidodo, G. (2018). Pola-pola Komunikasi dalam Komunitas Virtual Pengemudi Transportasi *Online*. *E-Komunikasi*, 4(1), 1–10.
- Pratidana, D. (2017). Pola komunikasi melalui media sosial facebook dan instagram terhadap grup youth proactive. *Journal of Experimental Psychology: General*, 136(1), 23–42. <https://doi.org/10.1136/ip.2010.029629>
- Priyowidodo, G. (2020). *Monograf netnografi komunikasi: Aplikasi pada tiga riset lapangan* (P. Vita (ed.); 1st ed.). Rajawali Pers.
- Saleh, R., & Thahir, S. (2019). Pola Komunikasi Pengguna Aplikasi Chatting (Studi Pada Komunitas Android Makassar). *Jurnal Jurnalisa*, 4(1), 91–105. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5623>
- Wardhana, R. D. (2013). *Peran Pendidikan dalam Menangani Bertumbuhnya Masyarakat Maya (Virtual Community)*. https://www.slideshare.net/TheGemBeLzWaitSomeone/192428-virtual-community?from_action=save